

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah waktu ketika seseorang beralih dari fase anak-anak menuju fase dewasa baik secara fisik maupun psikis. Menurut Hidayati dan Farid (2016), secara biologis seseorang dikatakan remaja apabila sudah menunjukkan tanda-tanda pubertas baik primer maupun sekunder sedangkan secara psikologis merupakan masa labil baik sikap, perasaan, keingintahuan dan emosinya. World Health Organization (WHO) mengkategorikan remaja adalah seseorang yang berusia 10-19 tahun [WHO, 2018] dan menurut Kemenkes RI remaja merupakan kelompok usia 10-18 tahun [Permenkes RI, 2014].

Tubuh seseorang yang memasuki masa remaja akan sangat berbeda dari fisik ketika masa anak-anak. Akan tetapi, secara kematangan mental mereka belum siap untuk bersikap layaknya orang dewasa (Susanti dan Setyowati, 2013). Pada fase ini, remaja akan mulai mencari jati dirinya dengan mencoba bertindak seperti yang dilakukan oleh orang dewasa termasuk yang berhubungan dengan masalah seksualitas. Mereka mulai berkenalan, bergaul dengan teman-teman, tertarik dengan lawan jenis, dan mengenal berpacaran. Pada akhirnya sebagian remaja berpacaran dengan melewati batas dan mengarah pada aktivitas seks bebas.

Perilaku seks bebas merupakan perilaku seksual berisiko. Menurut Rahadi dan Indarjo (2017), seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Tahapan ini dimulai dari berpegangan tangan, mencium, berpelukan, memegang atau meraba organ sensitif, *petting*, *oral sex* dan bersenggama (*sexual intercourse*).

Department of Health and Human Services (2018) berdasarkan survei terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat mengatakan bahwa 41% siswa pernah berhubungan seksual dan 230.000 bayi lahir dari remaja berusia 15-19 tahun. Indonesia juga melakukan beberapa riset mengenai permasalahan seksual yang ada di tanah air. BKKBN (2020) mencatat persentase kasus kehamilan pertama di Provinsi DKI Jakarta terjadi pada usia di bawah 20 tahun yaitu sebesar 29,32%. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 29,13%. Pada tahun 2021, dari data nasional BKKBN menemukan 19,6% kehamilan pada

remaja usia 14-19 tahun adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan 20% terjadi kasus aborsi oleh remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Harwati dan Laksmi (2022) pada 7213 remaja 15-19 tahun di Indonesia didapatkan bahwa 79 orang (1,1%) telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2010 juga menemukan bahwa 4,8% remaja usia 10-14 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah dan sebesar 0,5% dan sampai 1,5% diantaranya hamil. Sebesar 41,8% remaja usia 15-19 tahun melakukan hubungan seks di luar nikah dan 13% di antaranya hamil.

Pada kebanyakan kasus, remaja hamil dan pasangannya akan dinikahkan. Namun, dikarenakan tergolong belum cukup umur maka pernikahan dengan mengajukan dispensasi nikah. Permohonan pengajuan dispensasi nikah yang diterima Pengadilan Agama Jakarta Utara sebanyak 35 kasus pada 2018, 45 kasus pada 2019, meningkat drastis pada 2020 sebanyak 130 kasus, 98 kasus di tahun 2021 dan 71 kasus pada 2022. Oleh karena itu permasalahan seks bebas pada remaja khususnya di Jakarta Utara sangat perlu menjadi perhatian semua pihak.

Tingginya angka kehamilan remaja dapat berdampak pada berbagai aspek. Dilihat dari segi kesehatan, kehamilan remaja dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kematian ibu, kematian bayi lahir, berat bayi lahir rendah (BBLR). Selain itu, remaja yang hamil, melahirkan dan mengurus anak akan mengganggu aktivitas belajar dan sosial mereka sehingga kualitas diri dari remaja tersebut menjadi rendah.

Berbagai permasalahan seksual di atas dapat timbul berawal dari tingginya keingintahuan remaja. Rasa ingin tahu tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri mereka agar dapat bermakna bagi dirinya sendiri dan juga orang lain (Tarigan dan Nugroho, 2019). Akan tetapi, masih banyak siswa yang menganggap permasalahan seksual adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan. Mereka lebih memilih untuk mencari informasi sendiri seperti melalui internet, sosial media, video yang belum tentu benar.

Salah satu upaya agar keingintahuan siswa dapat diarahkan dengan baik adalah melalui pendidikan seks. Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dapat diberikan kepada remaja baik di lingkungan rumah, masyarakat maupun di sekolah (Rijsdijk, *et al.*, 2013; Lucero *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, melalui

kegiatan tersebut diharapkan dapat mengarahkan keingintahuan yang tinggi pada remaja dengan baik sehingga mereka tidak terlibat dalam perilaku seks yang menyimpang.

Pembelajaran biologi materi sistem reproduksi di sekolah menjadi salah satu sarana pendidikan untuk meningkatkan penguasaan konsep reproduksi pada remaja. Penguasaan konsep adalah kemampuan kognitif siswa untuk memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Ratnaningsih, *et al.*, 2020). Penguasaan konsep diukur pada ranah kognitif yang menurut taksonomi Bloom terdiri atas dimensi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Penguasaan konsep siswa pada materi yang di dalamnya membahas struktur dan mekanisme fisiologis tergolong baik pada dimensi C1 – C3, namun mereka kesulitan ketika dihadapkan dengan konsep yang berkaitan dengan dimensi C4 – C6 (Zubaidah, 2016; Arisanti, 2016; Ristanto, 2021; dan Amanda, 2021). Sayangnya ini juga terjadi pada materi sistem reproduksi. Penguasaan konsep siswa pada materi sistem reproduksi tergolong cukup. Pratama (2020) menyimpulkan remaja SMA kesulitan untuk memahami konsep yang berhubungan dengan proses seperti siklus menstruasi dan fertilisasi. Hairy (2018) juga mendapatkan hal serupa bahwa siswa se-kota Mataram memiliki penguasaan konsep yang rendah. Padahal, dimensi ini merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki agar dapat mengidentifikasi, mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang mungkin akan mereka temukan terkait permasalahan reproduksi di kemudian hari.

Pengetahuan merupakan cerminan hasil dari proses yang melibatkan keyakinan, pemikiran, ide, penilaian dan persepsi (Steg dan Groot, 2019). Persepsi adalah tindakan memberi makna dan/ atau tujuan dari suatu informasi yang didapat (Wolfe *et al.*, 2018). Menurut Malle (2019), persepsi dilihat dari aspek regulasi moral dan mental (*moral and mental regulation*), afektif (*affect*), serta interaksi kenyataan (*reality interaction*). Persepsi seseorang dibangun berdasarkan konsep tingkat tinggi dan ekspektasi terhadap sesuatu (Long *et al.*, 2011). Rogers (2017) menyebutkan bahwa sebuah persepsi terbentuk dari adanya proses pengetahuan dan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Siswa yang

memiliki persepsi baik akan turut aktif dalam proses belajar, merasa senang, tidak cepat bosan, dan mudah memahami informasi yang disampaikan sehingga penguasaan konsepnya akan terbangun dengan baik pula (Purba *et al.*, 2015; Ratnaningsih *et al.*, 2020).

Melalui penguasaan konsep sistem reproduksi akan terbangun persepsi siswa tentang perilaku seks bebas. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penguasaan konsep yang baik tentang sistem reproduksi mencerminkan persepsi yang baik pula tentang perilaku seks bebas (Temin *et al.*, 1999; Sumiatin *et al.*, 2017; Permana *et al.*, 2019; dan Putri *et al.*, 2021). Siswa yang menguasai konsep sistem reproduksi dengan baik maka akan memiliki persepsi yang baik dan menganggap bahwa perilaku seks bebas adalah hal yang salah serta harus dihindari. Dengan penguasaan konsep yang baik tersebut, dapat membantu mereka untuk siap memasuki masa remaja yang sehat dan siap menghadapi berbagai permasalahan reproduksi yang mungkin akan dihadapi di masa mendatang (Rohmah *et al.*, 2015). Oleh karena itu diharapkan dapat menyadarkan siswa untuk menghindari perilaku seks bebas. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara penguasaan konsep sistem reproduksi dengan persepsi siswa tentang perilaku seks bebas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Siswa merasa malu untuk mempelajari dan bertanya tentang sistem reproduksi.
2. Penguasaan konsep sistem reproduksi siswa masih rendah.
3. Siswa menganggap beberapa perilaku seksual adalah hal yang wajar dilakukan.
4. Cukup tingginya kasus perilaku seks bebas pada remaja.
5. Terdapat hubungan antara penguasaan konsep sistem reproduksi dengan persepsi siswa tentang perilaku seks bebas.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan antara penguasaan konsep sistem reproduksi dengan persepsi siswa tentang perilaku seks bebas.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara penguasaan konsep sistem reproduksi dengan persepsi siswa tentang perilaku seks bebas?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan konsep sistem reproduksi dengan persepsi siswa tentang perilaku seks bebas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberi pemahaman dan kesadaran kepada siswa akan pentingnya menghindari perilaku seks bebas.
2. Bagi guru, memberi pemahaman kepada guru akan pentingnya penguasaan konsep sistem reproduksi siswa untuk menghindari perilaku seks bebas.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat lebih sering mengadakan kegiatan yang bertemakan pendidikan seksual sebagai bentuk preventif dan pembangun persepsi siswa tentang perilaku seks bebas.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberi informasi dan masukan terkait dengan masalah yang ada pada penelitian ini.